

ETIKA PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL GHAZALI RELEVANSINYA PESERTA DIDIK MAN 1 LANGKAT

Hayatun Sabariah¹, Zaifatur Ridha², Lia Ariska Ritonga³, Nurhayati⁴,

¹hayatun_sabariah@staijm.ac.id

²zaifatur_ridha@staijm.ac.id

³liaariskaritonga30@gmail.com

⁴nur1708hayati@gmail.com

ABSTRAK

Etika Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali yang Relevansinya Pada Peserta didik MAN 1 Langkat. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali terhadap peserta didik MAN 1 Langkat. Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan terkait dengan etika pembelajaran. Berdasarkan jenisnya, skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis yang datanya diperoleh dari sumber literatur. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik MAN 1 Langkat. Dari hasil penelitian, data direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif. kesimpulan dalam skripsi ini adalah etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali lebih menekankan kepada ketulusan niat seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali mengarahkan peserta didik untuk membersihkan jiwa dalam belajar dan tujuan belajar hanya karena Allah. Imam Al Ghazali mengajarkan bahwa peserta didik harus menjaga etika terhadap guru dan teman di sekolah. Kemudian, Imam Al Ghazali juga mengarahkan peserta didik agar memperdalam ilmu agama karena lebih utama. Namun tidak mengabaikan ilmu dunia untuk dipelajari. Hal ini tentu sangat relevan diterapkan oleh peserta didik MAN 1 Langkat yang menginginkan peserta didik memiliki etika yang baik dalam kehidupan dan cerdas akademis.

Kata kunci: Etika Pembelajaran, Imam al Ghazali, Relevansi, Peserta didik MAN 1 Langkat

ABSTRACT

Ethics of learning according to Imam Al Ghazali which is of relevance to students of the state satu madrasah aliyah langkat school. The purpose of this study was to determine the relevance of learning ethics to senior high school students in one langkat country. This research is expected to add insight related to learning ethics. based on the type, this paper uses descriptive analytical literature research, the data obtained from literature sources. In collecting author data using the method of observation, interviews, and documentation. The subject of this study was one langkat state madrasah aliyah students. from the results of this study, the data is reduced then presented in descriptive form. The conclusion in this thesis is that the ethics of learning according to Imam al Ghazali emphasizes the sincerity of a student's intention to study. learning ethics according to Imam Al Ghazali directs students to cleanse their souls in learning and the purpose of learning is only to Allah. Imam Al Ghazali teaches that students must maintain ethics towards teachers and friends at school. Later, Imam Ghazali also directed students to deepen their religious knowledge because it was more important. however, it does not ignore world science to be studied. This is certainly very relevant to be applied by one-country state madrasah aliyah students who want students to have good ethics in life and academic intelligence.

Keywords: Learning Ethics, Imam al Ghazali, Relevance, Students of one state of Langkat Madrasah Aliyah

*Korespondensi Author: Hayatun Sabariah, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, hayatun_sabariah@staijm.ac.id, nur1708hayati@gmail.com, liaariskaritonga30@gmail.com, liaariskaritonga30@gmail.com, 082163872789

I. PENDAHULUAN

Sepanjang pengetahuan bersama bahwa seseorang berilmu pun jika tidak berakhlak atau beretika tidak akan ada keberkahan ilmu yang di dapat. Hal ini seyogianya menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Ilmu merupakan mutiara yang berada di dasar samudera keberkahan, maka sudah sepatutnya peserta didik mendatangi dengan perilaku yang baik dan beretika. Bukan dengan culas dan anggunnya. Karena ilmu terletak pada ketinggian adab yang sopan lagi santun.

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*", artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak dan moral. Tetapi memiliki perbedaan secara substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dari perspektif filsafat, konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif *social normative* dan *ideologis* (1).

Etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku, yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan dan kehidupan yang ideal (2).

Etika pembelajaran sangat penting untuk dijunjung tinggi, karena menyangkut batasan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam pembelajaran ada peserta didik sebagai orang yang ingin mendapatkan ilmu dan ada seorang guru sebagai pentransfer ilmu. Jika tidak menjunjung tinggi nilai-nilai etika maka tujuan dari pembelajaran itu tidak bisa tercapai dengan baik. Dalam kitab Diwan Imam Syafi'i, mengatakan, "Buruknya hafalanku, ke Waqi' ku adukan. Jauhilah durjana, padaku menunjukkan. Ia beri wawasan, ilmu itu cahaya. Ia takkan berada, pada si pendurhaka". (3)

Maka etika sangatlah perlu di tanamkan pada kegiatan pembelajaran peserta didik yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran itu menerapkan etika. Karena belajar bukan hanya menuntut pada perubahan pengetahuan seseorang, melainkan perubahan tingkah laku yang menyertainya. Serta kalau tidak ada etika yang mengikat peserta didik terhadap seorang pendidik, maka akan menghambat perjalanan siswa dalam menuntut ilmu, misalnya peserta didik sulit mengerti tentang ilmu yang dipelajari.

Tujuan belajar dan pembelajaran seorang muslim semakin dalam ilmu, wawasan, keterampilan serta kecakapannya, juga akan semakin merasa *tawadhu* (tunduk kepada Tuhan). Tidak berani menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, serta semakin meningkat kepeduliannya kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Visi belajar diluar Islam ditujukan untuk mendapatkan ilmu, wawasan, keterampilan dan sebagainya, tanpa memberikan arahan untuk apa ilmu tersebut. Sedangkan Islam secara ajaran yang komprehensif, tidak hanya memotivasi dan mengarahkan bagaimana cara mencari ilmu, melainkan juga mengarahkan tentang bagaimana menggunakan ilmu tersebut. (4)

Berbicara konsep pembelajaran dasar pemikiran imam Al Ghazali, sudah sepatutnya mengenai beliau lebih dekat dengan mepaparkan biografi singkat beliau. Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Sedangkan al-Ghazali diambilkan dari nama Ghuzalah yang merupakan nama sebuah kampung di Thus. Kota ini pula ia meninggal dan dikebumikan pada tahun 505 Hijriah/111 Masehi. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol yang kemudian dijualnya di tokonya di Thus. Menjelang wafatnya, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada temannya yang juga seorang sufi dan memberinya sejumlah harta yang ditabungnya selama ini. al-Ghazali kecil kemudian belajar fiqih di Thus kepada Ahmad al-Radzakani, selanjutnya setelah beranjak remaja ia pergi ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-'Isma'il dan akhirnya ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang digelar Imam al-Haramain. Kepada Imam al-Haramain ini, al-Ghazali mempelajari kalam

al-'Asy'ari sehingga ia benar-benar menguasainya. Setelah beberapa waktu belajar dengan Imam al-Haramain, ia berkunjung ke kota Askar (Mu'askar) untuk menemui Nidzam al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk. Nidzam akhirnya mengangkat al-Ghazali sebagai guru di Universitas Nidzamiyah di Baghdad. (5)

Imam Al Ghazali sangat memperhatikan akhlak ataupun etika di dalam kehidupan, seperti etika saat pembelajaran. Karena menurut Imam Al Ghazali, belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat dengan Penciptanya. Untuk itu seorang siswa harus mensucikan diri dari akhlak yang tercela. Serta memiliki etika dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pendidikan menurut Imam Al Ghazali mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah, serta tidak mencari kedudukan yang tinggi dan kemegahan dunia.(6)

Imam Al Ghazali adalah salah satu tokoh yang berperan aktif dalam dunia pendidikan. Karya-karya Imam Al Ghazali banyak yang membahas tentang pendidikan. Serta perjalanan Imam Al Ghazali dalam menuntut ilmu juga patut dijadikan contoh bagi setiap peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Jadi, sudah semestinya penelitian yang membahas tentang etika pembelajaran ini berdasarkan teori dari Imam Al Ghazali. Dan melihat relevansi etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali dengan akhlak peserta didik.

Pandangan Islam tentang etika dan belajar adalah dua unsur yang tidak terpisahkan. Keduanya saling memiliki keterkaitan. Sebagaimana yang dikatakan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang intinya, bahwa titik tolak keberhasilan sebuah amal dalam mencari ilmu adalah adab yang mengatur bagi seorang guru dan peserta didiknya, selama tidak ada adab (etika) yang mengikat peserta didik dengan seorang pendidik, maka peserta didik akan sulit menerima ilmu dari seorang pendidik. Selama pendidik tidak melaksanakan adab (etika) dalam pengajaran maka akan terjadi kerusakan sesuai sejauh mana seorang pendidik melaksanakan adab (etika) yang mengikatnya. (7)

Kitab bida'iyah al-hidayah merupakan salah satu karya fenomenal yang ditulis oleh Imam al-Ghazali terdiri dari tiga bagian didalamnya yaitu: pertama tentang perbuatan-perbuatan ketaatan, kedua tentang perbuatan-perbuatan meninggalkan kemaksiatan, ketiga tentang adab-adab persahabatan dan pergaulan dengan khaliq (Tuhan) dan sesama makhluk. Pada bagian ketiga dari kitab bida'iyah al-hidayah ini terdapat beberapa pembahasan yang salah satunya membahas tentang etika dari murid. (8)

Etika peserta didik terhadap pendidik seperti yang terdapat dalam buku *Bidayatul Hidayah* bahwa seorang peserta didik harus: (1) apabila peserta didik menemui pendidik hendaklah memberi salam kepada pendidik terlebih dahulu, (2) Jangan banyak bercakap-cakap dihadapan pendidik, (3) Jangan bertanya sebelum pendidik memberi izin, (4) Jangan peserta didik menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas) terhadap perkataan seorang pendidik, (5) Jangan merasa dan memberi isyarat kepada seorang pendidik, bahwa peserta didik lebih mengetahui suatu masalah dari pada pendidiknya, (6) Jangan berbisik kepada teman lainnya, saat seorang pendidik memberi penjelasan, (7) Jangan berpaling kiri dan kanan saat berhadapan dengan seorang pendidik, dan hendaklah peserta didik itu menundukkan kepala dengan tenang dan beradab kepada pendidik, (8) Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau banyak persoalan ketika selesai pelajaran (9) Jangan berburuk sangka kepada seorang pendidik. (9)

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (10).

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang sebagian besar tugas penelitiannya adalah berada di perpustakaan mencari dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dan penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan, karena sebagian kecil data didapat dari lapangan, yaitu di MAN 1 Langkat. Penelitian ini akan menganalisa tentang etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali yang relevansinya pada peserta didik. (11)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian humanistik, yang memanfaatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung melakukan analisis dengan pendekatan induktif. Maksud dari bersifat adalah lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian, memiliki kriteria keabsahan data. Rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati dari subjek yang diteliti. Proses dan makna, sertasudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah pendidikan. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari kualitas siswa yang dihasilkan dari dunia pendidikan. Apabila siswa menjadi seorang yang berakhlak baik, bertanggung jawab dan dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki dengan baik, maka pendidikan dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila siswa yang dihasilkan tidak berakhlak baik dan tidak dapat memanfaatkan ilmu dengan baik maka pendidikan dikatakan gagal.

Keberhasilan dari proses pendidikan dapat tercapai dengan pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepada siswa untuk merubah atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan etika dalam pembelajaran. Etika dalam pembelajaran adalah salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan. Pembinaan yang dilakukan untuk menerapkan etika pembelajaran akan menjadi langkah awal bagi siswa merubah aspek pengetahuan dan sikap.

Tujuan pendidikan menurut Imam Al Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Menurut Imam Al Ghazali, dikatakan orang yang berakal sehat adalah orang yang menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi dihadapan Allah dan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Etika pembelajara peserta didik MAN 1 Langkat relevan terhadap konsep Imam Al Ghazali. Aktivitas peserta didik di MAN 1 Langkat sangat mendukung untuk menerapkan etika dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik MAN 1 Langkat dimulai sejak pagi hari hingga jam pelajaran selesai. Pada pagi hari peserta didik MAN 1 Langkat melakukan kegiatan upacara pada hari senin dan apel pagi pada hari selasa sampai kamis. Tujuan diadakannya kegiatan di atas adalah untuk membimbing peserta didik agar termotivasi dalam belajar dan menjaga etika dalam belajar. Kemudian kegiatan pembelajaran seperti biasa. Menjelang waktu zuhur seluruh peserta didik diistirahatkan dan diajak untuk shalat zuhur berjama'ah di mushalah yang telah disediakan.

Kegiatan pembelajaran kembali diberikan motivasi agar beretika dengan baik saat pembelajaran. Aktivitas peserta didik MAN 1 pada jam pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar mengarahkan peserta didik agar menerapkan etika di dalam pembelajaran atau di luar

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan misi utama MAN 1 Langkat yaitu: “*Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas yang pada pendidikan agama sebagai Pembina moral.*” Peran guru dalam pembinaan etika pembelajaran di MAN 1 Langkat sangat baik.

Pendidik selalu membimbing peserta didik untuk menerapkan etika pembelajaran yang baik melalui pembelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Penerapan etika pembelajaran di MAN 1 Langkat dapat terlihat karena seluruh pihak yang ada di MAN 1 Langkat ikut berperan aktif membimbing peserta didik untuk memiliki etika dalam pembelajaran.

Etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali pada siswa MAN 1 Langkat dilaksanakan melalui beberapa aturan atau kegiatan yang ada di MAN 1 Langkat, *Pertama*, motivasi melalui upacara dan apel pagi. Siswa MAN 1 Langkat setiap hari senin mengadakan upacara dan setiap hari selasa sampai kamis mengadakan apel pagi. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk memotivasi siswa MAN 1 Langkat agar memiliki etika belajar yang baik.

Kedua, seperangkat aturan di MAN 1 Langkat yang sangat baik untuk mendisiplinkan siswa, memperbaiki sikap siswa di dalam atau di luar pembelajaran. Aturan tersebut berupa sejumlah poin yang didapatkan siswa di MAN 1 Langkat jika melakukan sebuah pelanggaran. Apabila poin telah mencapai target maksimal membuat pelanggaran, maka siswa MAN 1 Langkat yang melakukan pelanggaran akan dikeluarkan dari madrasah. Adanya aturan ini menjadi pedoman bagi setiap siswa yang ada di MAN 1 Langkat untuk selalu menjaga etika dengan baik.

Ketiga, membaca yasin setiap sabtu dan ROHIS. Kegiatan membaca yasin setiap sabtu adalah suatu kegiatan yang memotivasi siswa agar mengingat Allah Swt dalam segala kegiatan. Kegiatan ROHIS merupakan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Langkat yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang ilmu agama yang lebih mendalam, tentang etika dan kesadaran untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Pariadi S.Ag selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa: “Etika siswa terhadap sesama temannya dapat dikatakan baik. Bahkan mereka sangat kompak dalam kelasnya. Namun, tidak dapat dipungkiri masih terjadi gesekan-gesekan antar kelas. Hal ini disebabkan kesalahpahaman antara peserta didik yang satu dengan lainnya dan antara satu kelas dengan kelas lainnya”.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Sugiono, S.Ag,M.A selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Langkat yang mengatakan: “Etika pembelajaran di MAN 1 Langkat ini sudah baik. Sebagian besar siswa telah menerapkan etika pembelajaran, baik terhadap guru di sekolah ataupun pada teman di sekolah. Contohnya ditunjukkan dari sikap siswa yang sopan kepada guru baik dalam belajar maupun di luar pembelajaran. Kemudian, siswa jika bertemu guru memberi salam, begitu juga terhadap temannya saling menghargai.”

Pada kesimpulannya, kegiatan ini akan membuat siswa untuk beretika dengan baik pada diri siswa sendiri. Siswa yang telah mengetahui aturan akan mematuhi dan memperbaiki diri agar dapat tetap belajar di MAN 1 Langkat. Pada kesimpulannya, kegiatan di atas akan membuat siswa sadar untuk beretika dalam belajar. Terutama pada guru yang mengajar dan bersikap baik kepada sesama teman. Tidak hanya itu, siswa akan termotivasi untuk semangat dalam belajar. Untuk menempa diri siswa agar dapat menjaga etika kepada Allah. Menyadarkan siswa untuk memperbaiki niat dalam belajar yaitu hanya kepada Allah. Serta, menjauhkan siswa dari perbuatan tercela. Akibatnya siswa lebih siap menerima pelajaran dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Melalui rangkaian aktivitas siswa MAN 1 Langkat yang sangat mendukung untuk penerapan etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali, membuat etika siswa MAN 1 Langkat dapat dikategorikan baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ditemukan sebagian kecil siswa MAN 1 Langkat belum memiliki etika pembelajaran yang baik. Jadi, masih perlu banyak bimbingan untuk menyadarkan sebagian kecil siswa yang tidak beretika dengan baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Konsep etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali diklasifikasikan menjadi sebelas poin, yaitu: Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah, mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu, tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberinya kebebasan, menghindari dari mendengarkan perselisihan diantara sesama manusia, karena hal itu menimbulkan kebingungan, tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi menekuninya hingga tahu maksudnya, mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, tujuan pelajar hanya kepada Allah dan dengan ilmu seseorang tidak mengharapkan kepemimpinan, harta dan pangkat, tidak memasuki suatu cabang ilmu kecuali telah mengetahui cabang ilmu sebelumnya, mengenali faktor penyebab suatu ilmu lebih mulia, mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya, peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya.

Konsep etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali sangat relevan pada siswa MAN 1 Langkat. Konsep etika pembelajaran menurut Imam Al Ghazali sebagian besar telah diterapkan oleh MAN 1 Langkat. Terutama pada kelas XI dalam mata pelajaran akidah akhlak tahun pelajaran 2018/2019. Namun, masih ditemui siswa yang melanggar etika pembelajaran. Hal ini disebabkan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Pendidikan yang diterima seorang siswa sangat mempengaruhi etika saat di sekolah. Maka dari itu perlu peningkatan dalam penerapan etika pembelajaran.

SARAN

Saran dari peneliti sampaikan untuk MAN 1 Langkat, sebaiknya Kepala Madrasah harus terus berupaya dalam meningkatkan etika belajar siswa. Kemudian terus memotivasi para siswa dalam menerapkan etika belajar menjadi lebih baik lagi. Bagi Guru diharapkan kepada seluruh guru untuk terus berusaha meningkatkan etika didalam sebuah pembelajaran. Karena seorang pendidik adalah seseorang yang langsung memotivasi, membimbing dan membiasakan siswa untuk menerapkan etika dalam pembelajaran. Bagi peserta didik diharapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan etika didalam pembelajaran. Karena etika dalam belajar adalah hal yang sangat penting diterapkan dalam belajar, untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungan sekitarnya,

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Berkaitan dengan publikasi artikel pendidikan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jurnal bajang institusi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublish tulisan ini, kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Tanjung Pura Jam'iyah Mahmudiyah yang telah mendukung penulisan ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penulis yang telah berperan aktif dalam terselesaikan tulisan ini. Semoga di setiap tulisan ada kebermanfaatan untuk khalayak.

REFERENSI

1. Hamid BAS& A. Ilmu Akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia; 2010. 272 p.
2. Sagala. S. Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan. Jakarta; 2013. 189 p.

3. As-Syafi'i. Untaian senandung syair diwan imam Syafi'i / Imil Badi' Ya'qub; Penerjemah: Imam Ahmad Ibnu Nizar. Madiun; 2014. 460 hlm.
4. Nata A. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2014; 2014. 382 p.
5. Syafril M. Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. Jurnal Syahadah. 2017;5(2):2-26.
6. Ramayulis H, Samsul Nizar. Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia; 2009. 404 p.
7. Al-Ghazali A-I. Intisari kitab Ihya Ulumuddin karya Imam - Ghazali : terjemah kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin/ penyusun, Sa'id Hawwa; Penerjemah Darul Haramain. Jakarta: PT. Buku Seru; 2017. 799 p.
8. Latif L. Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali. Tesis. 2016;65.
9. Al-Ghazali. Bidayatul Hidayah. Penerjemah Abu Ali Al Banjari An Nadwi. Maahad Tarbiyah Islamiah Derang, Pokok Sena Kedah Darul Aman: Darusalam Yasin; 1999. 91 p.
10. Fadli A. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. El-Hikam J Pendidik dan Kaji Keislam. 2017;10(2):277-99.
11. Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara; 2008. 288 p.